

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan yang masuk kategori perbankan syariah periode 2011-2015. Berikut merupakan gambaran umum mengenai perusahaan yang termasuk dalam penelitian

4.1.1. PT. Bank Negara Indonesia Syariah

Tempaan krisis moneter tahun 1997 membuktikan ketangguhan sistem perbankan syariah. Prinsip Syariah dengan 3 (tiga) pilarnya yaitu adil, transparan dan maslahat mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil. Dengan berlandaskan pada Undang-undang No.10 Tahun 1998, pada tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu. Disamping itu nasabah juga dapat menikmati layanan syariah di Kantor Cabang BNI Konvensional (office channelling) dengan lebih kurang 1500 outlet yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Di dalam pelaksanaan operasional perbankan, BNI Syariah tetap memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah. Dengan Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang saat ini diketuai oleh KH. Ma'ruf Amin, semua produk BNI Syariah telah melalui pengujian dari DPS sehingga telah memenuhi aturan syariah.

4.1.2. PT. Bank Mega Syariah

Bank Mega Tbk (MEGA) didirikan 15 April 1969 dengan nama PT Bank Karman dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1969. Kantor pusat Bank Mega berlokasi di Menara Bank Mega, Jl. Kapten Tendean 12-14A, Jakarta 12790 – Indonesia. Bank Mega memiliki 53 kantor cabang, 289 kantor cabang pembantu dan 7 kantor kas. Pemegang saham yang

memiliki 5% atau lebih saham Bank Mega Tbk adalah PT Mega Corpora (induk usaha), dengan kepemilikan sebesar 57,87%. Induk usaha terakhir Bank Mega adalah CT Corporation (dahulu Para Group). Saham CT Corporation dimiliki 100% oleh Chairul Tanjung & Keluarga. Bank Mega memperoleh izin usaha sebagai bank umum dari Menteri Keuangan Republik Indonesia pada tanggal 14 Agustus 1969. Pada tanggal 2 Agustus 2000, Bank Mega memperoleh izin untuk menyelenggarakan kegiatan usaha sebagai wali amanat dari BAPEPAM-LK. Kemudian tanggal 31 Januari 2001, memperoleh izin sebagai bank devisa dari Bank Indonesia.

4.1.3. PT. Bank Muamalat Indonesia

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk didirikan pada 24 Rabiul Tsani 1412 H atau 1 Nopember 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia, dan memulai kegiatan operasinya pada 27 Syawwal 1412 H atau 1 Mei 1992. Dengan dukungan nyata dari eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha Muslim, pendirian Bank Muamalat juga menerima dukungan masyarakat, terbukti dari komitmen pembelian saham Perseroan senilai Rp 84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian Perseroan. Selanjutnya, pada acara silaturahmi peringatan pendirian tersebut di Istana Bogor, diperoleh tambahan komitmen dari masyarakat Jawa Barat yang turut menanam modal senilai Rp 106 miliar. Pada tanggal 27 Oktober 1994, hanya dua tahun setelah didirikan, Bank Muamalat berhasil menyanggah predikat sebagai Bank Devisa. Pengakuan ini semakin memperkuat posisi Perseroan sebagai bank syariah pertama dan terkemuka di Indonesia dengan beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan. Pada akhir tahun 90an, Indonesia dilanda krisis moneter yang memporakporandakan sebagian besar perekonomian Asia Tenggara. Sektor perbankan nasional tergulung oleh kredit macet di segmen korporasi. Bank Muamalat pun terimbas dampak krisis. Di tahun 1998, rasio pembiayaan macet (NPF) mencapai lebih dari

60%.Perseroan mencatat rugi sebesar Rp 105 miliar. Ekuitas mencapai titik terendah, yaitu Rp 39,3 miliar, kurang dari sepertiga modal setor awal.

4.1.4. PT. Bank Syariah Mandiri

Nilai-nilai perusahaan yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan integritas telah tertanam kuat pada segenap insan Bank Syariah Mandiri (BSM) sejak awal pendiriannya. Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia. Salah satu bank konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya merger dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing. Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (merger) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB.

4.1.5. PT. Bank Central Asia Syariah

Perkembangan perbankan syariah yang tumbuh cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan minat masyarakat mengenai ekonomi syariah semakin bertambah. Untuk memenuhi kebutuhan nasabah akan layanan

syariah, maka berdasarkan akta Akuisisi No. 72 tanggal 12 Juni 2009 yang dibuat dihadapan Notaris Dr. Irawan Soerodjo, S.H., Msi, .PT.Bank Central Asia, Tbk (BCA) mengakuisisi PT Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB) yang nantinya menjadi PT. Bank BCA Syariah. Selanjutnya berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan di Luar Rapat Perseroan Terbatas PT Bank UIB No. 49 yang dibuat dihadapan Notaris Pudji Rezeki Irawati, S.H., tanggal 16 Desember 2009, tentang perubahan kegiatan usaha dan perubahan nama dari PT Bank UIB menjadi PT Bank BCA Syariah. Akta perubahan tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No.AHU-01929.AH.01.02 tanggal 14 Januari 2010. Pada tanggal yang sama telah dilakukan penjualan 1 lembar saham ke BCA Finance, sehingga kepemilikan saham sebesar 99,9997% dimiliki oleh PT Bank Central Asia Tbk, dan 0,0003% dimiliki oleh PT BCA Finance. Perubahan kegiatan usaha Bank dari bank konvensional menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui Keputusan Gubernur BI No.12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2010. Dengan memperoleh izin tersebut, pada tanggal 5 April 2010, BCA Syariah resmi beroperasi sebagai bank umum syariah.

4.1.6. PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah

Berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya No.10/67/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT. Bank BRISyariah secara resmi beroperasi. Kemudian PT. Bank BRISyariah merubah kegiatan usaha yang semula beroperasi secara konvensional, kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah Islam. Dua tahun lebih PT. Bank BRISyariah hadir mempersembahkan sebuah bank ritel modern terkemuka dengan layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna. Melayani nasabah dengan pelayanan prima (service excellence)

dan menawarkan beragam produk yang sesuai harapan nasabah dengan prinsip syariah. Kehadiran PT. Bank BRISyariah di tengah-tengah industri perbankan nasional dipertegas oleh makna pendar cahaya yang mengikuti logo perusahaan. Logo ini menggambarkan keinginan dan tuntutan masyarakat terhadap sebuah bank modern sekelas PT. Bank BRISyariah yang mampu melayani masyarakat dalam kehidupan modern. Kombinasi warna yang digunakan merupakan turunan dari warna biru dan putih sebagai benang merah dengan brand PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.

4.1.7. PT. Bank Panin Syariah

Bank Panin Dubai Syariah Tbk (dahulu Bank Panin Syariah Tbk) (PNBS) didirikan di Malang tanggal 08 Januari 1972 dengan nama PT Bank Pasar Bersaudara Djaja. Kantor pusat PNBS beralamat di Gedung Panin Life Center Lt.3 Jl. Letjend S. Parman Kav.91 Jakarta Barat 11420 – Indonesia dan memiliki 25 kantor cabang. PNBS beberapa kali melakukan perubahan nama, antara lain:

- 1) PT Bank Pasar Bersaudara Djaja, per 08 Januari 1972
- 2) PT Bank Bersaudara Jaya, per 08 Januari 1990
- 3) PT Bank Harfa, per 27 Maret 1997
- 4) PT Bank Panin Syariah, per 03 Agustus 2009
- 5) Bank Panin Dubai Syariah Tbk, 11 Mei 2016.

PNBS memperoleh izin operasi syariah dari Bank Indonesia tanggal 6 Oktober 2009 dan kemudian resmi beroperasi sebagai bank syariah pada tanggal 02 Desember 2009. Bank Panin Dubai Syariah Tbk juga telah mendapat persetujuan menjadi bank devisa dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tanggal 08 Desember 2015. Induk usaha PNBS adalah Bank Pan Indonesia Tbk (Bank Panin) (PNBN), sedangkan induk usaha terakhir adalah PT Panin Investment.

4.1.8. PT. Bank Syariah Bukopin

PT Bank Syariah Bukopin (selanjutnya disebut Perseroan) sebagai bank yang beroperasi dengan prinsip syariah yang bermula masuknya konsorsium PT Bank Bukopin, Tbk diakuisisinya PT Bank Persyarikatan Indonesia (sebuah bank konvensional) oleh PT Bank Bukopin, Tbk., proses akuisisi tersebut berlangsung secara bertahap sejak 2005 hingga 2008, dimana PT Bank Persyarikatan Indonesia yang sebelumnya bernama PT Bank Swansarindo Internasional didirikan di Samarinda, Kalimantan Timur berdasarkan Akta Nomor 102 tanggal 29 Juli 1990 merupakan bank umum yang memperoleh Surat Keputusan Menteri Keuangan nomor 1.659/KMK.013/1990 tanggal 31 Desember 1990 tentang Pemberian Izin Peleburan Usaha 2 (dua) Bank Pasar dan Peningkatan Status Menjadi Bank Umum dengan nama PT Bank Swansarindo Internasional yang memperoleh kegiatan operasi berdasarkan surat Bank Indonesia (BI) nomor 24/1/UPBD/PBD2/Smr tanggal 1 Mei 1991 tentang Pemberian Izin Usaha Bank Umum dan Pemindahan Kantor Bank.

4.1.9. PT. Bank Victoria Syariah

Bank Victoria International Tbk (BVIC) didirikan 28 Oktober 1992 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 05 Oktober 1994. Kantor pusat Bank Victoria berlokasi di Panin Tower – Senayan City, Lantai 15, Jl. Asia Afrika Lot.19, Jakarta 10270 – Indonesia. Saat ini, Bank Victoria memiliki 1 kantor cabang utama, 8 kantor cabang, 67 kantor cabang pembantu dan 27 kantor kas Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Victoria International Tbk, yaitu: Victoria Investama Tbk (pengendali) (VICO) (45,43%), Suzanna Tanojo (pengendali) (10,17%) dan DEG - Deutsche Investitions - und Entwicklungsgesellschaft mbH (9,00%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BVIC adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan. Bank Victoria memperoleh izin usaha sebagai bank umum dan sebagai pedagang valuta asing, masing-masing pada tanggal 10 Agustus 1994 dan 25 Mei 1997.

4.1.10. PT.Bank Maybank Syariah Indonesia

Bank Maybank Indonesia Tbk (d/h Bank Internasional Indonesia Tbk / Bank BII) (BNII) didirikan 15 Mei 1959. Kantor pusat Bank Maybank beralamat di Sentral Senayan III, Jalan Asia Afrika No. 8, Gelora Bung Karno – Senayan, Jakarta 10270 – Indonesia. Bank Maybank memiliki 1 kantor pusat, 81 kantor cabang, 313 kantor cabang pembantu, 1 kantor cabang pembantu mikro, 23 kantor fungsional mikro, 1 kantor kas, 7 kantor cabang Syariah dan 2 kantor cabang pembantu Syariah. Pada tanggal 31 Maret 1980 Bank Maybank melakukan penggabungan usaha (merger) dengan PT Bank Tabungan Untuk Umum 1859, Surabaya. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Maybank Indonesia Tbk, yaitu: Sorak Financial Holdings Pte. Ltd (45,02%), Maybank Offshore Corporate Service (33,96%) dan UBS AG London (18,31%). Pemegang pengendali utama Bank Maybank Indonesia adalah Malayan Banking Berhad (Maybank). Maybank mengendalikan Bank Maybank Indonesia melalui Sorak Financial Holdings Pte. Ltd dan Maybank Offshore Corporate Service (Labuan) Sdn. Bhd. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BNII adalah melakukan usaha di bidang perbankan, dan melakukan kegiatan perbankan lainnya berdasarkan prinsip Syariah. Bank Maybank mulai melakukan kegiatan berdasarkan prinsip Syariah sejak bulan Mei 2003.

4.2 Hasil Dan Deskriptif

4.2.1 Analisis Deskriptif

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari website masing-masing bank umum syariah berupa data keuangan bank syariah dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari *Islamic financial performance index* dan *intellectual capital*. Statistik deskriptif dari variabel sampel bank umum syariah selama periode 2012 sampai dengan tahun 2016 disajikan dalam tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Variabel-Variabel Penelitian

	Intellectual capital	Islamic financial performance index
N	Valid	50
	Missing	0
Mean	4,5653	0,2631
Std. Deviation	1,52067	0,14069
Minimum	0,80	0,06
Maximum	7,31	0,67

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan 2018, diolah

Variabel IFPI memiliki nilai maximum sebesar 0,67 yaitu bank BRI pada periode 2014 dan terendah sebesar 0,06, yaitu bank Victoria pada periode 2016. Mean atau rata-rata IFPI yaitu 0,2631. dengan standar deviasi IFPI sebesar 0,14069 Standar deviasi IFPI ini lebih kecil dari meannya, hal ini menunjukkan bahwa data IFPI menunjukkan bahwa data variabel IFPI cukup baik. Dengan demikian dikatakan bahwa variasi data pada variabel IFPI cukup baik.

Variabel VAIC memiliki nilai maximum sebesar 7,31 yaitu bank Muamalat periode 2016 dan terendah sebesar 0,80 , yaitu bank Victoria pada periode 2016. Mean atau rata-rata VAIC yaitu 4,5653. dengan standar deviasi VAIC sebesar 1,52067 Standar deviasi VAIC ini lebih kecil dari meannya, hal ini menunjukkan bahwa data VAIC menunjukkan bahwa data variabel VAIC cukup baik. Dengan demikian dikatakan bahwa variasi data pada variabel VAIC cukup baik.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan independen dalam satu model regresi berdistribusi normal atau tidak normal. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik *kolomogorov-smirnov* (K-S) dengan membuat hipotesis:

H0 : data residual berdistribusi normal

H1 : data residual tidak berdistribusi normal

Apabila nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima sedangkan jika nilai signifikannya kurang dari 0,05 maka H0 ditolak.

Table 4.4 Hasil Uji Normalitas One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Tes

Variabel	Sig	Alpha	Keterangan
Intellectual capital	0,684	0,05	Normal
IFPI	0,555	0,05	Normal

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan 2018, diolah

Dari tabel diatas, besarnya *kolmogorov-smirnov* (K-S) adalah 0,555 dan signifikan pada 0,316 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi terdistribusi normal, dimana nilai signifikan diatas 0,05 ($0,555 > 0,05$) Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai observasi data telah terdistribusi normal dan dapat dilanjutkan dengan uji asumsi klasik lainnya. (Ghozali, 2011).

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinieritas adalah dengan melihat besaran korelasi antar variabel independen dan besarnya tingkat kolinieritas yang masih dapat ditolerir, yaitu *tolerance* > 0,10 dan *Variance Inflation Factor (VIF)* < 10. Berikut ini disajikan tabel hasil pengujian

Tabel 4.5 Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Intellectual Capital (X ₁)	1,000	1,000	tidak ada multikolinieritas

Sumber :Otoritas Jasa Keuangan 2018, diolah.

Dari tabel diatas, nilai *tolerance* menunjukkan variabel independen nilai *tolerance* lebih dari 0,10 yaitu 1,000; yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan hal yang sama dimana variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10 yaitu 1,000. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam metode ini. (Ghozali, 2011)

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Masalah autokorelasi biasanya terjadi ketika penelitian memiliki data yang terkait dengan unsur waktu (*times series*). Data pada penelitian ini memiliki unsur waktu karena didapatkan antara tahun 2012-2016, sehingga perlu mengetahui apakah model regresi akan terganggu oleh autokorelasi atau tidak. Kriteria yang digunakan adalah apabila harga Dw diantara Du

Tabel 4.6 Uji Autokorelasi

Variabel	du	dw	4-dU	Kondisi	Simpulan
Intellectual Capital (x1) Dengan Islamic Financial Performance Index (y)	1,6283	1,681	2,3717	$dU < dw < 4-du$	Tidak ada autokorelasi

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan 2018, diolah

Pada penelitian ini memiliki 3 variabel bebas dan 1 variabel terikat, atas dasar hal tersebut maka dapat diketahui nilai Durbin Watson sebesar 1,681. Karena nilai DW terletak di antara nilai $du < dw < 4-du$ ($1,6283 < 1,681 < 2,3717$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif pada model regresi. (Ghozali, 2011).

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian untuk mendeteksi heteroskedastisitas ada beberapa uji misalnya dengan menggunakan uji *scatterplot*, uji *glejser* dan uji *white*, Untuk mendeteksi apakah terdapat heteroskedastitas pada model regresi berganda dalam penelitian ini menggunakan Uji *Scatterplot*.

Data terhindar dari heteroskedastisitas apabila pada *scatterplot* tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y (Ghozali, 2011). Berikut ini merupakan hasil uji *scatterplot* terhadap model regresi dalam penelitian ini.

Table 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Alpha	Keterangan
Intellectual capital (X ₁)	0,116	0,05	tidak ada heteroskedastisitas

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan 2018, diolah

Menurut ghozali (menyatakan bahwa data terhindar dari heteroskedastisitas apabila koefisien signifikan (nilai probabilitas lebih dari alpha yang ditetapkan ($\text{sig} > \alpha$)). Data terhindar dari heteroskedastisitas apabila koefisien signifikansi (nilai probabilitas) < dari alpha yang telah ditetapkan ($\text{sig} < \alpha$)

Berdasarkan table di atas terlihat dari variabel *intellectual capital* memiliki nilai signifikan $0,116 > 0,05$ (0,05). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa data terhindar dari heteroskedastisitas.

4.2.3 Model Regresi Linier Berganda

Pengujian dilakukan menggunakan uji regresi linier berganda dengan $\alpha = 5\%$.

Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.8

Table 4.8 Hasil analisis regresi linear berganda

	B	Std.Error	t _{hitung}	Sig
Constanta	0,219	0,064	3,447	0,001
Intellectual capital	0,010	0,013	0,751	0,456
R			0,108	
R Square			0,012	

Otoritas Jasa Keuangan 2018, diolah

Model regresi berdasarkan hasil analisis di atas adalah:

Variabel dependen pada regresi ini adalah *Islamic financial performance index* (Y), sedangkan variabel independen adalah *intellectual capital* (X). Model regresi berdasarkan hasil analisis di atas adalah:

$$Y = a + b_1 X_1 + e$$

$$Y = 0,219 + 0,010 X_1 + e$$

Adapun interpretasi dari persamaan tersebut yaitu, sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 0,219 artinya jika *variabel intellectual capital* bernilai 0, maka akan menaikkan *islamic financial performance index* sebesar 0,219.
2. Nilai koefisien *intellectual capital* adalah 0,010 artinya setiap kenaikan *intellectual capital* akan menaikkan *islamic financial performance index* sebesar 0,010.

4.3 Uji Hipotesis

4.3.1 Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,108 artinya tingkat hubungan antara *intellectual capital* , adalah positif . Koefisien determinan R² (R Square) sebesar 0,012 artinya bahwa kemampuan variabel *intellectual capital*, untuk menjelaskan variabel *islamic financial performance index* sebesar 0,012 atau 1,2% sedangkan sisanya sebesar 98,8% dijelaskan oleh faktor atau variabel lain diluar penelitian ini.

4.3.2 Pengujian Hipotesis

Berdasarkan output pada tabel 4.8 pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Berdasarkan tabel 4.8 didapat perhitungan pada *intellectual capital* (X₁) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,751 sedangkan nilai t_{tabel} dengan dk (dk=50-2=48) adalah 2,01063 jadi t_{hitung} (0,751) < t_{tabel} (2,01063) dan nilai sig (0,456 >

0,05) dengan demikian H1 ditolak yang bermakna bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap *Islamic Financial Performance Index*.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1 *Intellectual Capital* Terhadap *Islamic Financial Performance Index*

Berdasarkan hasil pengujian diatas dapat disimpulkan bahwa *Intellectual Capital* tidak berpengaruh terhadap *Islamic Financial Performance Index*. Dapat dikatakan bahwa timbulnya fenomena pada *Islamic Financial Performance Index* yaitu *equitable ratio* yang mengalami kenaikan tinggi pada tahun 2016 setelah pada tahun sebelumnya mengalami penurunan yang sangat drastis kenaikan tersebut tidak dipengaruhi oleh *Intellectual Capital* perusahaan melainkan oleh faktor lain diluar hal tersebut.

Hal ini berbeda dengan teori signaling yang menyatakan apabila *intellectual capital* dimanfaatkan dengan baik maka akan memberikan sinyal yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini ternyata kinerja keuangan tidak keseluruhan dipengaruhi oleh *intellectual capital*. Hal ini sesuai dengan penemuan firrer dan stainbank (2003) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dan juga Kuryanto (2008). *Intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap *Financial Performance* sebuah perusahaan. Hal ini dipengaruhi dikarenakan adanya kekuatan modal fisik atau asset berwujud perusahaan yang masih mendominasi dan menjadi performa untuk kekuatan perusahaan sebagai pencipta kinerja keuangan yang baik dan sebagai sesuatu yang masih di andalkan Budiarmo (2013).

Hal ini sama dengan penemuan Kuryanto (2008) bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah.